

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertanian bagi masyarakat Indonesia merupakan sektor yang sangat penting dan berpengaruh secara ekonomi dan sosial terutama pada komoditas tanaman pangan, jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya menjadikan permintaan akan bahan pangan semakin meningkat (Setiawan, 2005). komoditas padi sebagai komoditas pangan utama, hampir seluruh penduduk negeri ini menjadikan padi (beras) sebagai makanan pokok. Di seluruh Indonesia dapat dijumpai budidaya padi dengan luas panen, produktivitas dan produksi yang beragam (Badan Pusat Statistik, 2013) seperti pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Tanaman Padi Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2013.

Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
Aceh	419.183	46,68	1.956.940
Sumatera Utara	742.968	50,17	3.727.249
Sumatera Barat	487.820	49,82	2.430.384
Riau	118.518	36,63	434.144
Jambi	153.243	43,36	664.535
Sumatera Selatan	800.036	45,96	3.676.723
Bengkulu	147.680	42,17	622.832
Lampung	638.090	50,26	3.207.002
Bangka Belitung	10.232	27,83	28.480
Kepulauan Riau	379	36,15	1.370
DKI Jakarta	1.744	58,88	10.268
Jawa Barat	2.029.891	59,53	12.083.162
Jawa Tengah	1.845.447	56,06	10.344.816

Sumber : <http://www.bps.go.id> 2013 (diolah)

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Tanaman Padi Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2013 (Lanjutan)

Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
Kalimantan Barat	464.898	31,01	1.441.876
Kalimantan Tengah	247.473	32,84	812.652
Kalimantan selatan	479.721	42,34	2.031.029
Kalimantan Timur	102.912	42,70	439.439
Kalimantan Utara	35.926	34,72	124.724
Sulawesi Utara	127.413	50,10	638.373
Sulawesi Tengah	224.326	45,98	1.031.364
Sulawesi Selatan	983.107	51,22	5.035.830
Sulawesi Tenggara	132.945	42,23	561.361
Gorontalo	56.694	52,01	295.913
Sulawesi Barat	91.195	48,80	445.030
Maluku	24.399	41,74	101.835
Maluku Utara	19.261	37,57	72.445
Papua Barat	7.523	39,76	29.912
Papua	41.111	41,30	169.791
Jawa Timur	2.037.021	59,15	12.049.342
Banten	393.704	52,92	2.083.608
Bali	150.380	58,66	882.092
Nusa Tenggara barat	438.057	50,08	2.193.698
Nusa Tenggara Timur	222.469	32,80	729.666
DI Yogyakarta	159.266	57,88	921.824
<b>Indonesia</b>	<b>13.835.252</b>	<b>51,52</b>	<b>71.279.709</b>

Sumber : <http://www.bps.go.id> 2013 (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa luas panen terbesar adalah Provinsi Jawa Timur mencapai 2.037.021 ha dan diposisi kedua adalah Provinsi Jawa Barat mencapai 2.029.891 ha, tetapi jika dilihat dari produksi, Provinsi Jawa Barat merupakan yang terbesar yaitu sebanyak 12.083.162 ton dan posisi kedua adalah Jawa Timur mencapai 12.049.342 ton, hal ini tentu disebabkan karena Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki produktivitas paling tinggi. Dapat terlihat juga pada tabel bahwa produktivitas padi di Provinsi – provinsi yang berada di Pulau Jawa lebih unggul dibandingkan dengan provinsi – provinsi diluar Pulau Jawa hal ini ditunjang oleh luas panennya.

Dengan produksi padi yang melimpah dan produktivitas tinggi, Jawa Barat ditunjang oleh iklim dan curah hujan yang sangat sesuai untuk budidaya padi sehingga dikategorikan sebagai salah satu sentra produksi padi nasional menurut (Badan Pusat Statistik, 2013)

Tabel 2. Luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman padi Provinsi Jawa Barat, 2010 - 2013

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2010	1.904.974	59,17	11.271.064
2011	1.849.205	60,46	11.180.652
2012	1.918.799	58,74	11.271.861
2013	2.029.891	59,53	12.083.162

Sumber: (Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat 2013)

Pada tabel tersebut jelas terlihat bahwa setiap tahunnya produksi padi di Provinsi Jawa Barat mengalami perubahan, hal ini disebabkan oleh luas panen dan produktivitas yang selalu berubah - ubah pula setiap tahunnya. Meskipun produksi dan produktivitas padi tinggi di Jawa barat dan Jawa Timur tetapi beberapa provinsi di Indonesia memiliki produksi dan produktivitas yang masih rendah yang mengakibatkan belum tercukupinya kebutuhan padi (beras) nasional sehingga sampai saat ini masih impor, upaya untuk meningkatkan produksi padi nasional dapat ditempuh dengan intensifikasi, berupa kebijakan dan cara – cara tertentu untuk meningkatkan produktivitas lahan yang sudah ada. Dalam upaya intensifikasi pertanian, revolusi hijau adalah terobosan yang sangat fenomenal dan berpengaruh sangat besar.Revolusi hijau telah mengubah pertanian tradisional menjadi pertanian modern yang serba instan dan mekanik. Mulai dari rekayasa genetis pada benih, penggunaan bahan – bahan kimia sintetis, sampai mekanisasi pertanian dan industri pasca panen, yang berpacu mengejar produksi maksimum sebagai tuntutan terhadap kebutuhan pangan nasional pada komoditas padi yang terus meningkat.

Intensifikasi pertanian dengan input besar – besaran berupa bahan kimiawi, secara langsung atau tidak langsung, akan mempengaruhi lingkungan, (Wijonarko, 1998) pengaruh itu bisa berupa: pertama, perubahan sumber daya alami berupa : kehilangan bahan organik tanah yaitu ketergantungan pada pupuk tambahan khususnya pupuk N, P, dan K dan pemberian pupuk N yang berlebihan juga berkorelasi positif dengan munculnya hama. Kedua, konsekuensi biologis yaitu dampak terhadap keseimbangan populasi mahluk hidup lain yang ada di dalam sistem tersebut, terutama ketersediaan inang atau hubungan antara

predator dan mangsanya. Ketiga, Interaksi dengan sekitar, karena tanpa pengolahan yang baik, potensi populasi yang ditimbulkan dari sektor pertanian juga tidak kecil walaupun tidak sebesar sektor industri.

Secara ekonomi, (Setiawan, 2005) menjelaskan revolusi hijau telah menciptakan ketergantungan petani yang permanen terhadap bibit, pupuk, pestisida, teknologi, kredit, sarana dan input produksi yang serba dari luar. Hal ini tidak memandirikan dan bahkan semakin melemahkan posisi tawar petani di hadapan pihak lain. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan metode alternatif dalam budidaya pertanian agar biaya yang dikeluarkan petani dapat ditekan dengan hasil yang optimal. Salah satu alternatif yang mulai dicoba oleh petani adalah sistem pertanian organik dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di alam yang bisa diolah sendiri oleh petani dengan biaya murah, kualitas produk yang dihasilkan tetap terjaga dan terbebas dari bahan kimia.

Padi (beras) merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk negeri ini sehingga tanaman pangan yang satu ini paling banyak dicoba dibudidayakan secara organik oleh para petani, walaupun sampai saat ini jumlah petaninya masih terbatas dikarenakan pengetahuan mereka mengenai sistem pertanian organik masih terbatas. Seiring dengan perkembangan zaman petani menyadari tentang pentingnya bertani sehat disamping itu juga biaya produksi yang rendah dengan hasil yang optimal (Wijonarko, 1998).

Menurut laporan Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur (dalam Maryana, 2006) menyatakan bahwa beras organik mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh diantaranya kadar protein, kadar lemak, kadar karbohidrat, kadar air, dan kadar abu. Prosentase karbohidrat lebih tinggi daripada kadar protein dan kadar lemak.

Tabel 3. Kandungan Zat Gizi Beras Organik Per 100 Gram

No	Parameter Pengujian	Hasil Pemeriksaan
1.	Kadar Air	11,7 %
2.	Kadar Abu	0,36%
3.	Kadar Lemak	0,24%
4.	Kadar Karbohidrat	75,99%
5.	Kadar Protein	6,27%

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Cianjur, (dalam Maryana, 2006)

Teknik pertanian organik inipun tidak mudah dan tidak bisa langsung dapat diadopsi oleh petani, yaitu mengubah pola tanam dan perilaku petani dari sistem konvensional menuju sistem pertanian organik perlu dilakukan pembinaan secara bertahap dan berkesinambungan salah satu cara adalah pada tingkat petani melalui kelompok tani yang diharapkan dapat menjadi suatu wadah kerjasama antar petani untuk bersama-sama meningkatkan produksi.

Kabupaten Tasikmalaya yang terletak di Provinsi Jawa Barat dianggap cocok mengusahakan sistem pertanian organik untuk tanaman padi karena didukung oleh iklim dan curah hujan yang cukup, Kabupaten Tasikmalaya juga merupakan salah satu sentra padi di Jawa Barat. Petani di Kabupaten Tasikmalaya semula hanya mengenal sistem pertanian konvensional tetapi seiring berjalannya waktu sistem pertanian organik masuk dan sedikit demi sedikit mulai dipelajari dan diterapkan oleh sebagian petani.

Tabel 4. Perbandingan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi yang Dibudidayakan Secara Organik dan Konvensional di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2007 - 2012

Tahun	Luas Panen (ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ku/ha)	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
2007	108.170	1.180	653.888	12.227	60,45	75,83
2008	103.636	5.074	658.171	25.802	63,51	73,80
2009	111.494	5.472	711.220	45.631	63,79	77,20
2010	131.989	4.040	851.351	31.412	64,50	77,74
2011	127.602	8.493	823.422	67.089	64,53	78,60
2012	112.135	7.562	747.087	59.619	66,62	78,84

Sumber: (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya, 2012)

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa padi yang ditanam dengan sistem konvensional memiliki produktivitas lebih rendah dibandingkan dengan padi yang ditanam secara organik, padahal lahan yang ditanami padi dengan sistem konvensional lebih luas

dibandingkan dengan padi yang ditanam dengan sistem organik. Berarti lahan padi dengan sistem pertanian organik memiliki produktivitas yang tinggi.

Kelompok tani merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan pertanian sekarang. Dengan adanya kelompok tani di pedesaan maka memudahkan para petani yang tergabung dalam menjalani terus hubungan dan komunikasi dengan pihak-pihak lain atau bidang yang terkait dengan pertanian.

Menurut Permentan No. 82 tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani, kelompok tani adalah kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Terbentuknya kelompok tani akan memudahkan dalam menyampaikan program, tujuan dan proyek yang akan dan hendak dicapai oleh kelompok tani. Kelompok tani yang telah dibentuk, diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk berkelompok dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas petani dengan atau tanpa adanya intervensi dari luar sehingga pendapatannya dapat meningkat, dan akhirnya kesejahteraan akan turut meningkat pula, sehingga akan timbul kedinamisan dari kelompok tersebut. (Djoni dkk, 2000) mengemukakan kelompok yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik di dalam maupun dengan pihak luar kelompok untuk secara efektif dan efisien mencapai tujuan – tujuannya.

Salah satu kelompok tani yang menjadi pelopor pertanian organik tanaman padi adalah Kelompok Tani Cidahu yang berada di Desa Mekarwangi, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Kelompok Tani Cidahu adalah gabungan petani – petani yang tinggal di sekitar Dusun Cidahu, berdiri sejak tahun 1980 an. Kelompok tani ini mulanya berjumlah 125 orang yang sebagian besar masih membudidayakan sistem pertanian konvensional, barulah pada tahun 2002 pertanian organik masuk ke Indonesia dan mulai

diterapkan di Kelompok Tani Cidahu melalui pelatihan, pendampingan, pembinaan oleh BPP yang biasanya dikunjungi dua kali dalam sebulan, kelompok tani ini juga aktif mengikuti program pertanian yang diberikan oleh pemerintah. Penerapan padi organik di Kelompok Tani Cidahu ini diawali dengan beberapa petani yang mengikuti SLPET-SRI (Sekolah Lapangan Pembelajaran Ekologi Terpadu *System Rice Intensification* ) di tingkat kelompok tani yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2002.

Tujuan awal diselenggarakannya SLPET-SRI ini adalah untuk mengubah pola pikir para petani dalam memahami masalah – masalah usahatani, dan melihat akar masalahnya salah satunya terletak pada penggunaan bahan kimia. Kegiatan ini benar – benar memberikan pemahaman baru bagi para petani perlunya mengembalikan unsur – unsur organik di dalam tanah tentunya dengan sistem pertanian organik. Melalui kegiatan ini banyak petani yang tertarik dan mulai menanam padi organik.

Setelah adanya beberapa kelompok tani yang aktif memproduksi padi organik, kemudian dibentuklah Gabungan Kelompok Tani Sistem Pertanian Organik (Gapoktan Simpatik) yang salah satu kelompok tani yang bergabung adalah kelompok Tani Cidahu. Gapoktan ini berperan untuk membeli hasil produksi padi organik petani dalam bentuk GKG (gabah kering giling) agar memudahkan petani. Kemudian Gapoktan Simpatik menjual dalam bentuk beras yang disebar ke beberapa daerah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia, Jerman, Italia, Singapura, Amerika Serikat dll.

Menurut (Santoso, 2004) bahwa dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Definisi singkat dinamika kelompok dikemukakan oleh (Jacobs, Harvill dan Manson, 1994) bahwa dinamika kelompok merupakan kekuatan yang saling mempengaruhi. Beberapa deskripsi mengenai dinamika kelompok diatas tergambar jelas pada Kelompok Tani Cidahu karena melalui kegiatan yang

dilakukan seperti SLPET SRI, penyuluhan, pendampingan secara langsung mengundang ketertarikan para petani untuk mencoba melakukan usahatani padi organik dan setelah mereka menjalankannya dan mendapat hasil yang memuaskan seperti meningkatkan pendapatan dan meningkatkan produksi, mereka mempengaruhi petani lainnya untuk mencoba melakukan usahatani padi organik, maka tergabunglah 30 orang anggota kelompok tani yang membudidayakan sistem pertanian organik padi SRI.

Dinamika kelompok juga membahas sejauh mana sepakterjang kelompok untuk mencapai tujuan kelompok melalui kekompakan, pembinaan, prestasi/keberhasilan, kegiatan yang ada di dalam kelompok seperti pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kegiatan yang Dilakukan Kelompok Tani Cidahu Pada Tahun 2014-2015

<b>No.</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Tahun</b>
1.	Perwakilan petani tingkat Kabupaten Tasikmalaya penerimaan secara simbolis 155 unit traktor dari Presiden Jokowi di Subang	2014
2.	Sebagai narasumber pada acara seminar mengenai sistem pertanian organik yang diselenggarakan di beberapa PTN dan PTS di Indonesia	2014, 2015
3.	Pelatihan pengembangan pertanian organik di Taman Pramuka Bandung yang di pelopori Walikota Bandung	2015
4.	Pusat pengembangan penyuluhan petani swadaya	2014,2015

Sumber: (Kelompok Tani Cidahu, 2015)

Berdasarkan tabel kegiatan tersebut bisa kita simpulkan bahwa banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Cidahu memberikan banyak manfaat untuk banyak orang terutama mengenai pentingnya melakukan usahatani organik dibandingkan konvensional, kekompakan anggotanya yang terus ditonjolkan dan bersama-sama ingin memajukan kelompok merupakan kunci keberhasilannya selama ini. Selain itu banyaknya bantuan yang diterima kelompok memberikan keuntungan tersendiri bagi para anggotanya seperti mendapat bantuan traktor, pompa air, alat penyemprot hama tentunya memudahkan dalam menjalankan usahatani para anggota. Sejauh ini lahan sawah yang ditanami padi organik SRI anggota Kelompok Tani Cidahu dijadikan lahan percontohan di Kabupaten

Tasikmalaya sehingga para anggotanya sangat antusias untuk terus mengembangkan ilmu usahatani padi organik.

Berdasarkan perkembangan Kelompok Tani Cidahu dan beberapa keberhasilan yang telah diraihinya, maka perlu dilihat sejauh mana pergerakan, kegiatan dan hal-hal yang mempengaruhi usaha para anggota dalam mencapai tujuan kelompok sehingga muncul suatu dinamika kelompok. Penelitian yang dilakukan terkait dengan dinamika kelompok tani berdasarkan unsur-unsur dinamika kelompok dan apa saja masalah – masalah yang dihadapi kelompok.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Kelompok Tani Cidahu merupakan kelompok tani yang menjadi percontohan untuk kelompok tani lainnya yang tergabung dalam Gapoktan Simpatik, namun ada masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai tingkat dinamika kelompok tani dan masalah yang dihadapi dari segi sosial, ekonomi, dan teknis yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dinamika Kelompok Tani Cidahu, Desa Mekarwangi Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apa saja masalah yang dihadapi oleh Kelompok Tani Cidahu dilihat dari segi ekonomi, sosial, dan teknis dalam menjalankan aktivitas usahatani padi organik ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memperoleh :

1. Deskripsi tingkat dinamika Kelompok Tani Cidahu, Desa Mekarwangi, Kecamatan Cisayong.

2. Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dan menemukan solusi permasalahan bagi Kelompok Tani Cidahu dari segi ekonomi, sosial dan teknis dalam menjalankan usahatannya.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi akademisi, dapat digunakan informasi untuk penelitian lanjutan mengenai dinamika kelompok tani.
2. Bagi para petani di Kelompok Tani Cidahu dan petani – petani di Kecamatan Cisayong dan lainnya, penelitian ini dapat berupa pengetahuan mengenai dinamika kelompok, serta sumber informasi untuk membantu bagi petani atau kelompok tani untuk bisa menjalankan dan mengembangkan usahatani.
3. Bagi penulis, berguna untuk menambah wawasan pengetahuan di bidang agribisnis.